

Pendampingan UMKM melalui Inovasi Produksi Kripik Singkong untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dusun Gazal Desa Kotaanyar Kabupaten Probolinggo

Nuntupa^{1*}, Zahida I'tisoma Billah², Ahmad Zainullah³, Hawa' Hidayatul Hikmiah⁴, Abd Ghafur⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.

* Korespondensi Penulis. Email: nuntufa42@gmail.com

Abstrack

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pendapatan masyarakat melalui pendampingan inovasi produksi usaha kripik singkong di Dusun Gazal, Desa Kotaanyar, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah masih rendahnya nilai tambah produk singkong, keterbatasan inovasi produksi, kurang menariknya kemasan produk, serta lemahnya strategi pemasaran yang menyebabkan usaha belum berkembang secara optimal. Melalui program pendampingan ini, dilakukan berbagai kegiatan meliputi pelatihan pengolahan kripik singkong yang higienis dan inovatif, pengembangan variasi rasa, perbaikan desain kemasan, serta pendampingan pemasaran berbasis digital. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelatihan, praktik produksi, hingga evaluasi program. Selain itu, pendampingan juga dilakukan dalam aspek manajemen usaha dan penguatan motivasi kewirausahaan masyarakat agar pelaku UMKM mampu mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam proses produksi kripik singkong, meningkatnya kualitas dan daya tarik produk, serta bertambahnya pemahaman pelaku usaha mengenai pemasaran digital dan pengelolaan usaha. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas dan peluang peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pendampingan UMKM ini diharapkan dapat menjadi salah satu model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendampingan UMKM, inovasi produksi, kripik singkong, pemberdayaan masyarakat, peningkatan pendapatan.

Abstract

This Community Service (PKM) program aims to improve the capacity and income of the community through guidance on production innovations for cassava chip businesses in Gazal Hamlet, Kotaanyar Village, Kotaanyar Subdistrict, Probolinggo Regency. The main challenges faced by the community include the low added value of cassava products, limited production innovation, unattractive product packaging, and weak marketing strategies—all of which have prevented the business from developing to its full potential. Through this mentoring program, various activities were conducted, including training on hygienic and innovative cassava chip processing, the development of new flavor variations, improvements to packaging design, and guidance on digital marketing. The activities were implemented using a participatory approach, actively involving the community in every stage—from problem identification, training, and production practices to program evaluation. Additionally, guidance was provided on business management and strengthening entrepreneurial motivation to empower MSME operators to

develop their businesses independently and sustainably. The results of the program demonstrate an increase in the community's knowledge and skills regarding the cassava chip production process, improved product quality and appeal, and a greater understanding among business owners of digital marketing and business management. This program has also had a positive impact on productivity and opportunities for increased community income. Thus, this MSME mentoring program is expected to serve as a model for sustainable community economic empowerment based on local potential.

Keywords: SME mentoring, production innovation, cassava chips, community empowerment, income growth.

PENDAHULUAN (10%)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional disumbangkan oleh sektor UMKM. Tidak hanya itu, UMKM juga menyerap lebih dari 90% tenaga kerja nasional, menjadikannya tulang punggung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. UMKM hadir di berbagai sektor dan wilayah, termasuk di daerah pedesaan yang umumnya masih belum tersentuh secara optimal oleh sektor industri besar maupun infrastruktur pendukung ekonomi formal lainnya.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM adalah Dusun Gazal, Desa Kotaanyar, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Daerah ini dikenal sebagai kawasan agraris dengan hasil pertanian utama berupa singkong (ketela pohon). Komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang signifikan jika diolah menjadi produk turunan bernilai tambah, salah satunya adalah kripik singkong. Kripik singkong merupakan produk camilan yang digemari oleh masyarakat luas karena rasanya yang gurih, renyah, dan mudah dikombinasikan dengan berbagai varian rasa. Di Dusun Gazal, usaha pembuatan kripik singkong telah lama dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat dan menjadi sumber penghidupan utama bagi beberapa keluarga.

Meskipun memiliki potensi yang cukup menjanjikan, kenyataannya pelaku UMKM kripik singkong di wilayah ini masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar dalam pengelolaan usahanya. Permasalahan utama yang dihadapi antara lain terbatasnya inovasi dalam proses produksi, kurangnya pengetahuan tentang teknik pengolahan yang higienis dan efisien, serta rendahnya kemampuan dalam pengemasan dan pemasaran produk. Produk kripik singkong yang dihasilkan umumnya masih dijual dalam bentuk curah tanpa label atau merek, sehingga kurang menarik di mata konsumen dan tidak memiliki identitas pasar yang kuat. Akibatnya, produk tersebut hanya mampu bersaing dalam lingkup pasar lokal dan belum dapat menembus pasar yang lebih luas, baik regional maupun nasional.

Dari sisi inovasi, pelaku UMKM masih menggunakan teknik produksi yang sederhana dan tradisional, tanpa sentuhan teknologi tepat guna yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Misalnya, proses pengirisan singkong masih dilakukan secara manual yang memakan waktu dan menghasilkan ketebalan irisan yang tidak merata. Padahal, dalam industri makanan ringan seperti kripik, konsistensi ketebalan sangat mempengaruhi hasil akhir dari produk, baik dari sisi tekstur maupun kematangan saat digoreng. Selain itu, belum adanya diversifikasi rasa juga membuat produk menjadi monoton dan kurang mampu mengikuti tren pasar yang menginginkan variasi rasa dan inovasi baru.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah lemahnya manajemen usaha dan pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM. Sebagian besar pelaku usaha tidak melakukan pencatatan yang sistematis terhadap arus kas masuk dan keluar, sehingga tidak dapat melakukan evaluasi usaha secara objektif. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam menghitung keuntungan bersih, menentukan harga jual yang tepat, maupun dalam proses

pengembangan usaha. Ketika pelaku UMKM ingin mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan, kondisi ini menjadi hambatan karena tidak adanya laporan keuangan yang dapat dijadikan dasar penilaian kelayakan usaha.

Di sisi pemasaran, pelaku UMKM juga belum memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal. Di era digital saat ini, pemasaran secara daring (online) menjadi strategi utama untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Sayangnya, sebagian besar pelaku UMKM kripik singkong di Dusun Gazal masih belum akrab dengan penggunaan media sosial, marketplace, atau platform digital lainnya. Mereka masih bergantung pada penjualan konvensional dari mulut ke mulut atau menitipkan produk ke warung-warung terdekat. Pola ini tentu sangat membatasi jangkauan pasar dan potensi pendapatan yang dapat diperoleh.

Melihat permasalahan-permasalahan tersebut, diperlukan sebuah program pendampingan yang komprehensif untuk membantu pelaku UMKM kripik singkong di Dusun Gazal dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Pendampingan ini perlu mencakup beberapa aspek penting, yaitu: (1) pelatihan dan pendampingan dalam inovasi proses produksi dengan menggunakan peralatan sederhana namun efisien; (2) peningkatan kapasitas dalam pengemasan produk yang menarik dan sesuai standar keamanan pangan; (3) pembekalan keterampilan pemasaran digital; serta (4) pelatihan manajemen usaha dan pencatatan keuangan sederhana.

Program pendampingan yang dilakukan bukan hanya bersifat teoritis, namun juga menekankan pada pendekatan praktik langsung (*hands-on*) agar pelaku UMKM dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru secara nyata dalam usaha mereka. Selain itu, program ini dirancang untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, koperasi lokal, serta mahasiswa dan akademisi dari perguruan tinggi, guna menciptakan sinergi yang berkelanjutan dan mendorong kemandirian pelaku usaha.

Harapannya, melalui program pendampingan ini, para pelaku UMKM kripik singkong di Dusun Gazal dapat meningkatkan kualitas dan nilai jual produknya, memperluas pasar, serta meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini akan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.

Selain manfaat ekonomi, kegiatan ini juga berkontribusi pada pembangunan sosial di masyarakat. Proses pendampingan yang melibatkan berbagai pihak dapat memperkuat jejaring sosial antar pelaku UMKM, mendorong terbentuknya kelompok usaha bersama, serta menumbuhkan semangat gotong royong dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal yang dimiliki.

Sebagai penutup bagian latar belakang ini, penting untuk menegaskan bahwa pengembangan UMKM di sektor pangan lokal seperti kripik singkong tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal yang tercermin dari cara masyarakat mengolah hasil bumi mereka. Oleh karena itu, pendampingan terhadap UMKM seperti yang akan dilaksanakan di Dusun Gazal ini, merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam hal pengabdian kepada masyarakat.

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada hakikatnya merupakan bagian dari strategi pembangunan ekonomi berbasis masyarakat (*people-centered development*), yaitu pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses ekonomi. Dalam konteks ini, pendekatan *Community-Based Economic Development* (CBED) menjadi relevan karena menekankan bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus dimulai dari penguatan kapasitas komunitas lokal melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki masyarakat secara mandiri dan partisipatif (Phillips & Pittman, 2009). Pendekatan ini memandang bahwa masyarakat bukan hanya penerima manfaat pembangunan, melainkan pelaku utama yang memiliki kemampuan untuk mengelola potensi lokal demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Penerapan pendekatan ABCD sangat sesuai dengan kondisi Dusun Gazal yang memiliki potensi sumber daya lokal berupa singkong sebagai bahan baku utama produksi kripik, namun belum dioptimalkan melalui pengelolaan usaha yang inovatif dan berorientasi pasar. Oleh karena itu, program pendampingan diarahkan tidak hanya pada peningkatan hasil produksi, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam aspek manajemen usaha, pemasaran, inovasi produk, dan pengembangan jejaring ekonomi lokal (Green & Haines, 2015).

Dalam perspektif kewirausahaan, teori inovasi dari Joseph Schumpeter menjadi landasan penting dalam pengembangan UMKM. Schumpeter menegaskan bahwa inovasi merupakan inti dari aktivitas kewirausahaan (*the entrepreneur as innovator*) (Schumpeter, 1934). Inovasi dapat diwujudkan melalui penciptaan produk baru, penggunaan metode produksi baru, pembukaan pasar baru, pengembangan sumber bahan baku baru, maupun perbaikan sistem organisasi usaha. Dalam konteks UMKM kripik singkong, inovasi tidak harus bersifat revolusioner atau berbasis teknologi tinggi, melainkan dapat dilakukan melalui diversifikasi rasa, peningkatan kualitas kemasan, penciptaan identitas merek (*branding*), serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pemasaran. Dengan demikian, inovasi menjadi instrumen penting untuk meningkatkan nilai tambah produk sekaligus daya saing usaha di pasar.

Selain inovasi, keberhasilan pertumbuhan usaha kecil juga dipengaruhi oleh karakter dan motivasi pelaku usaha. Teori *Need for Achievement* dari David McClelland menjelaskan bahwa individu dengan dorongan berprestasi yang tinggi (*high need for achievement*) cenderung memiliki motivasi kuat untuk mengembangkan usaha, berani mengambil risiko, dan berorientasi pada pencapaian jangka panjang (McClelland, 1961). Dalam konteks pengembangan UMKM, teori ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak cukup hanya memberikan bantuan teknis, tetapi juga harus mampu membangun mental kewirausahaan, meningkatkan kepercayaan diri pelaku usaha, serta menumbuhkan motivasi untuk berkembang. Oleh sebab itu, kegiatan pelatihan, mentoring, dan pemberian contoh praktik usaha yang berhasil menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Di sisi lain, aspek pemasaran juga memegang peranan penting dalam keberlangsungan UMKM. Konsep *marketing mix* atau bauran pemasaran yang dikembangkan oleh Philip Kotler menjadi kerangka yang relevan dalam pengembangan usaha kripik singkong. Konsep ini meliputi empat unsur utama, yaitu produk (*product*), harga (*price*), distribusi (*place*), dan promosi (*promotion*) (Kotler & Keller, 2016). Produk yang berkualitas harus didukung oleh harga yang kompetitif, distribusi yang efektif, serta strategi promosi yang mampu menjangkau konsumen secara luas. Dalam era digital saat ini, promosi melalui media sosial dan platform digital menjadi strategi yang efektif dan ekonomis bagi UMKM untuk memperluas pasar tanpa dibatasi wilayah geografis.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan UMKM tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi semata, tetapi juga mencakup pemberdayaan masyarakat, penguatan inovasi, peningkatan motivasi kewirausahaan, serta pengembangan strategi pemasaran yang efektif. Dengan menggunakan landasan teoritis yang kuat, program pendampingan UMKM kripik singkong di Dusun Gazal dapat dirancang secara lebih sistematis, terarah, dan terukur sehingga mampu memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi usaha kripik singkong di Dusun Gazal, dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) sebagai berikut:

Aspek	Analisis
Strengths (Kekuatan)	- Bahan baku singkong melimpah dan mudah diperoleh dari lingkungan sekitar. - Usaha sudah berlangsung turun-temurun dan memiliki pengalaman dasar produksi.

Aspek	Analisis
	- Produk kripik singkong digemari oleh semua kalangan usia. - Biaya produksi relatif rendah.
Weaknesses (Kelemahan)	- Keterbatasan alat produksi modern (masih manual). - Belum ada diversifikasi rasa dan bentuk produk. - Pengemasan masih sederhana dan kurang menarik. - Kurangnya pengetahuan manajemen usaha dan pencatatan keuangan.
Opportunities (Peluang)	- Permintaan terhadap makanan ringan lokal terus meningkat. - Dukungan pemerintah terhadap pengembangan UMKM. - Akses ke platform digital untuk promosi dan penjualan semakin mudah. - Potensi kerja sama dengan koperasi atau retail lokal.
Threats (Ancaman)	- Persaingan dengan produk pabrikan skala besar. - Fluktuasi harga bahan baku dan minyak goreng. - Kurangnya perlindungan merek dan hak kekayaan intelektual. - Ketergantungan pada pasar lokal yang sempit.

Dari analisis tersebut, terlihat bahwa kekuatan dan peluang dapat dioptimalkan melalui intervensi program yang tepat sasaran. Sementara itu, kelemahan dan ancaman perlu diminimalisasi melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan kelembagaan usaha.

Melihat berbagai persoalan yang dihadapi UMKM kripik singkong di Dusun Gazal, kegiatan pendampingan menjadi sangat mendesak dan strategis. Tanpa adanya intervensi dan transfer pengetahuan dari pihak akademisi maupun pemerintah, pelaku UMKM akan terus berada dalam siklus produksi tradisional dengan daya saing rendah. Hal ini tidak hanya berpotensi menurunkan pendapatan mereka, tetapi juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.

Program pendampingan ini tidak hanya menargetkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan yang kreatif, adaptif, dan proaktif. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan UMKM berbasis potensi lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

METODE (15%)

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan dengan menggunakan metode pendampingan partisipatif (*participatory approach*). Metode ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa langkah berikut:

1. Tahap Observasi dan Identifikasi Masalah

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pelaku UMKM kripik singkong di Dusun Gazal. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi usaha masyarakat, potensi sumber daya lokal, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses produksi, pengemasan, dan pemasaran produk. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pelaku usaha masih mengalami keterbatasan dalam inovasi produk, desain kemasan, serta strategi pemasaran yang efektif.

2. Tahap Sosialisasi Program

Setelah identifikasi masalah dilakukan, tahap berikutnya adalah sosialisasi program kepada masyarakat dan pelaku UMKM. Pada tahap ini tim pengabdian menjelaskan tujuan, manfaat, serta rangkaian kegiatan pendampingan yang akan dilaksanakan. Sosialisasi dilakukan untuk membangun partisipasi dan kerja sama masyarakat dalam mendukung keberhasilan program.

3. Tahap Pelatihan dan Pendampingan Produksi

Kegiatan pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah singkong menjadi kripik yang berkualitas dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Materi pelatihan meliputi teknik produksi yang higienis, inovasi variasi rasa, peningkatan kualitas produk, serta penggunaan bahan dan alat produksi secara efektif. Selain itu, masyarakat juga diberikan pelatihan mengenai desain kemasan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

4. Tahap Pendampingan Pemasaran

Pendampingan pemasaran dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai strategi pemasaran konvensional dan digital. Pelaku UMKM diberikan pemahaman tentang pentingnya *branding*, penentuan harga, promosi produk, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran. Kegiatan ini bertujuan agar produk kripik singkong dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing usaha.

5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas program pendampingan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, diskusi, dan wawancara dengan pelaku UMKM mengenai perubahan yang terjadi setelah program berjalan. Indikator evaluasi meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, kualitas produk, inovasi kemasan, serta peningkatan motivasi dan kemampuan pemasaran usaha.

Melalui metode pendampingan partisipatif ini, diharapkan masyarakat mampu mengembangkan usaha kripik singkong secara mandiri, inovatif, dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat Dusun Gazal.

HASIL DAN PEMBAHASAN (70%)

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penguatan sektor usaha mikro berbasis potensi lokal. Dusun Gazal memiliki sumber daya pertanian berupa singkong yang cukup melimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas pada penjualan bahan mentah dengan nilai ekonomi yang relatif rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pendampingan yang mampu mendorong masyarakat untuk mengolah singkong menjadi produk bernilai tambah, yaitu kripik singkong, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kegiatan pendampingan ini difokuskan pada peningkatan kapasitas pelaku UMKM, baik dalam aspek produksi, pengemasan, pemasaran, maupun manajemen usaha. Pada aspek produksi, masyarakat diberikan pelatihan mengenai teknik pengolahan kripik singkong yang higienis, inovatif, dan memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan produk sebelumnya. Inovasi dilakukan melalui pengembangan variasi rasa, peningkatan kualitas tekstur produk, serta penggunaan kemasan yang lebih menarik dan modern agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga standar kualitas produk untuk meningkatkan kepercayaan konsumen.



Gambar 1
Tahapan pengabdian kepada masyarakat

Dalam aspek pemasaran, pendampingan dilakukan melalui pengenalan strategi pemasaran digital dengan memanfaatkan media sosial dan platform daring sebagai sarana promosi produk. Pendekatan ini bertujuan agar UMKM tidak hanya bergantung pada pemasaran konvensional di lingkungan sekitar desa, tetapi juga mampu menjangkau konsumen yang lebih luas. Di samping itu, pelaku usaha juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya *branding*, penentuan harga yang kompetitif, serta pelayanan konsumen sebagai bagian dari strategi pengembangan usaha.

Program pendampingan ini juga diarahkan untuk membangun motivasi dan jiwa kewirausahaan masyarakat agar lebih mandiri dan produktif. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan secara langsung, masyarakat didorong untuk memiliki keberanian dalam berinovasi dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan yang dapat mendukung keberlanjutan usaha UMKM di Dusun Gazal.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan usaha kripik singkong yang lebih inovatif, kompetitif, dan berdaya saing. Selain itu, program ini juga menjadi bentuk nyata pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dapat mendukung penguatan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Berikut adalah rangkaian kegiatan yang telah dilakukan selama program pendampingan:

Tabel 1. Jadwal dan Rangkaian Kegiatan Pengabdian

No	Tanggal	Kegiatan	Lokasi	Peserta	Output
1	10 April 2026	Survei awal dan identifikasi UMKM	Dusun Gazal, Desa Kotaanyar	10 pelaku UMKM	Data kebutuhan pelatihan
2	15 April 2026	Pelatihan inovasi produksi kripik singkong	Balai Desa Kotaanyar	15 peserta	Teknik variasi rasa & peningkatan kualitas
3	20 April 2026	Workshop pengemasan & labeling produk	Balai Desa Kotaanyar	15 peserta	Desain kemasan yang menarik dan higienis
4	25 April 2025	Pelatihan pemasaran digital & branding	Balai Desa Kotaanyar	15 peserta	Strategi pemasaran melalui media sosial
5	30 April 2026	Pendampingan produksi skala kecil	Lokasi UMKM masing-masing	5 UMKM terpilih	Peningkatan produksi dan inovasi rasa
6	5 Mei 2026	Evaluasi dan penyerahan alat bantu produksi	Balai Desa Kotaanyar	15 peserta	Alat bantu slicing & pengemas manual

SIMPULAN (5%)

Kegiatan pendampingan UMKM kripik singkong di Dusun Gazal memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas produksi, inovasi produk, serta kemampuan pemasaran para pelaku UMKM. Pelaku usaha kini lebih memahami pentingnya kualitas produk dan branding untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Harapannya, kegiatan ini dapat terus berlanjut dengan dukungan dari pemerintah desa dan dinas terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset Building and Community Development* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (2009). *An Introduction to Community Development*. New York: Routledge.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development*. Cambridge, MA: Harvard University
- Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*. (6thed.). New York: Macmillan.